

**B**ANYAK orang terheran-heran ketika Siti Murkatun ditangkap polisi karena terbukti sering mencuri barang-barang dagangan di pasar. Lantas mereka bergunjung.

"Padahal Siti Murkatun sudah menunaikan ibadah haji. Mungkin jinya tidak mabruk."

"Sebelum naik haji, mungkin sering tidak salat, tidak puasa, dan tidak zakat."

"Walaupun sepulang dari tanah suci tiba-tiba pabrik kerupuknya bangkrut, seharusnya dia tidak jadi pencuri."

Rekaman CCTV yang dipasang di pasar itu memperlihatkan Siti Murkatun ternyata telah belasan kali mencuri cabai, tomat, kentang, wortel, bawang, dan telur. Biasanya, Siti Murkatun pura-pura mau belanja. Ketika pedagang sedang sibuk melayani pembeli lain, dengan gerakan cepat Siti Murkatun memungut cabai, tomat, kentang, wortel, bawang, dan telur untuk dimasukkan ke dalam tasnya. Ketika pembeli lain sudah selesai dilayani oleh pemilik kios, Siti Murkatun hanya membeli terasi saja seharga seribu rupiah.

Rekaman CCTV juga memperlihatkan dengan jelas bagaimana Siti Murkatun sering mencuri sayur kangkung, bayam, dan terong yang dijajakan di pasar itu. Siti Murkatun sendiri menawar harga sayur terlalu rendah sehingga pedagangnya tidak mau menjualnya. Sambil menawar, Siti Murkatun memungut sekitar sayur kangkung dan sebutir terong untuk dimasukkan ke dalam tasnya.

Ada juga rekaman CCTV yang menggelikan. Suatu siang Siti Murkatun mencuri dua ekor ikan lele. Setelah dua ekor ikan lele itu dimasukkan ke dalam tas, tiba-tiba yang seekor meloncat keluar dan masuk lagi ke dalam ember tempat ikan lele dijajakan oleh pedagangnya. Siti Murkatun langsung pura-pura kaget sambil berkata kepada pedagang ikan lele. "Waduh, ikanmu terlalu gesit, bisa melompat tinggi. Aku takut. Ah, nggak jadi beli."

\*\*\*

Setelah Siti Murkatun dibawa ke kantor polisi, banyak tetangga bergunjung lagi.

"Betul-betul mengherankan. Kenapa Siti Murkatun sampai mencuri?"

"Suami dan anak-anak serta semua sanak kerabatnya pasti malu."

"Mungkin ketika sedang menunaikan ibadah haji, Siti Murkatun mengambil sesuatu milik orang lain di tanah suci. Konon, jika orang berani mengambil sesuatu yang bukan miliknya di tanah suci, setelah pulang ke Tanah Air akan menjadi pencuri."

Buktinya, sudah banyak pejabat yang bergelar haji juga suka mencuri uang negara alias korupsi. Coba perhatikan, hampir semua koruptor yang beragama Islam itu bergelar haji. Bahkan di antara mereka sudah berkali-kali menunaikan ibadah haji dan umrah, kan?"

"Ya, ya, memang tidak sepantasnya perbuatan jahat yang dilakukan manusia dikaitkan dengan agamanya, karena semua agama mengharamkan perbuatan jahat, khususnya mencuri. Kalau nyatanya ada banyak orang yang beragama suka berbuat jahat, itu

membuktikan bahwa ajaran agama belum dipatuhi oleh mereka. Kalau semua orang sudah mematuhi ajaran agama, tidak akan ada yang berbuat jahat atau mencuri seperti yang sering dilakukan Siti Murkatun."

\*\*\*

Meskipun terbukti mencuri berkali-kali, Siti Murkatun ternyata hanya dihukum percobaan selama satu tahun. Jika dalam satu tahun Siti Murkatun mengulangi perbuatan jahatnya itu maka akan langsung dijebloskan ke dalam penjara.

Selama menjalani hukuman percobaan itu, Siti Murkatun suka bersolek. Bibirnya

bergincu tebal sehingga wajahnya yang sebenarnya sudah cukup cantik menjadi tampak lebih manis. Lantas, setiap menjelang malam, Siti Murkatun pergi ke hotel untuk menjadi tukang pijat bagi tamu-tamu yang menginap.

Banyak tetangga melihat Siti Murkatun pergi ke hotel. Mereka lantas bergunjung lagi.

"Waduh, Siti Murkatun makin gila. Dia menjual diri di hotel dengan pura-pura menjadi tukang pijat."

"Begitulah akibatnya jika beribadah haji tidak ikhlas, malah riya. Kasihan sekali."

Bogor, 2024

\* ) Nazil Muhsinin. Lahir 14 September 1971. Suka mengembara sambil menulis prosa, esai dan puisi.

## Siti Murkatun

Cerpen: Nazil Muhsinin



ILUSTRASI JOS

"Perbuatan Siti Murkatun bisa merusak citra Islam."

"Eh, jangan gebyah uyah dong. Islam tidak akan rusak oleh perbuatan jahat yang dilakukan oleh pemeluknya, karena Islam sudah jelas-jelas melarang orang berbuat jahat."

"Tapi karena Siti Murkatun suka mencuri, citra haji bisa rusak."

"Waduh, tolong jangan dikaitkan dengan citra haji, karena seharusnya setiap orang yang sudah menunaikan ibadah haji tidak mencuri, apalagi mencuri di pasar. Bayangkan kalau tertangkap basah, bisa babak belur dihajar banyak orang."

"Kasus pencurian yang dilakukan Siti Murkatun tidak perlu diperdebatkan. Itu bukan kasus luar biasa.

bergincu tebal sehingga wajahnya yang sebenarnya sudah cukup cantik menjadi tampak lebih manis. Lantas, setiap menjelang malam, Siti Murkatun pergi ke hotel untuk menjadi tukang pijat bagi tamu-tamu yang menginap.

Banyak tetangga melihat Siti Murkatun pergi ke hotel. Mereka lantas bergunjung lagi.

"Waduh, Siti Murkatun makin gila. Dia menjual diri di hotel dengan pura-pura menjadi tukang pijat."

"Begitulah akibatnya jika beribadah haji tidak ikhlas, malah riya. Kasihan sekali."

Bogor, 2024

\* ) Nazil Muhsinin. Lahir 14 September 1971. Suka mengembara sambil menulis prosa, esai dan puisi.

Oase

Sri Wintala Achmad

MANTRAM MANGUN WIJAYA

/1/

Jiwaku: sepotong bara  
Tak pernah padam di tungku, sesudah  
Kobar apinya membakar matahari  
: Jantung orang-orang kerdi bertopeng Mesias  
Penabur kutu mematikan di sekujur peta

/2/

Nyaliku: semburan lumpur panas  
Dari lambung Rawu Pening  
Melibas babi-babi Sekutu yang  
Mengepung delapan mata angin  
Mengangkangi Ambarawa

/3/

Amukku: magma Merapi  
Amarahku: badai Laut Selatan  
Bergerak sekilat pasukan dari negeri gaib  
Memporakkan barisan kerbau bule Nederland  
Hingga serupa kapas-kapas tersapu tofan

/4/

Darahku: kado bagi rakyat kecil  
Mengalir sepanjang Kali Code  
Gemiciciknya seriang bocah-bocah dekil  
Sederap ribuan kuda yang berlari, menuju  
Palagan tanpa bendera tanpa senjata

Yogyakarta, 6 Januari 2024

AMBANG USIA TANGGAL DARI LEMBAR KALENDER

(Dari Rama Mangun Wijaya pada Generasi Baru)

Sejak kecil aku tak diajarkan mendongak ke langit  
Karena Ruh Kudusku telah bersinggasana di keraton jiwa  
Berlindung empat lapis banteng. Namun cahaya-Nya  
Mampu menembus berangkap-rangkap tabir

Dari saudara-saudara seibubapak di setiap penjuru  
Aku belajar sebagai api. Menghangatkan  
Setiap gelandangan di malam musim dingin

Aku belajar sebagai angin. Memenuhi

Ruang kosong tak berlampu

: Ketakutan anak-anak jalir akan hari esok

Aku belajar sebagai air. Mengalir

Dari kaki gunung menuju lembah-lembah

: Persinggahan orang-orang yang dikenalkan dewa-dewi

Aku belajar sebagai tanah

Tidak ubahnya ladang atau sawah

: Lahan para petani menabur biji-biji harapan

Sebelum usia tanggal dari lembar kalender

Terpanjang potretku di dinding gereja dan perpustakaan

Di serambi gubuk-gubuk sepanjang tepian Kali Code yang

Bakal tersapu zaman. Di saat anak-anak negeri

Tak gemar membaca buku sejarah warisan leluhurnya

Yogyakarta, 14 Januari 2024

\* ) Sri Wintala Achmad, lahir di Sleman 29 Januari 1964. Pernah belajar di Fak. Filsafat UGM Yogyakarta. Karya-karya sastranya dimuat di berbagai media massa baik pusat maupun daerah di Indonesia, Malaysia, dan Australia.

# MEKAR SARI

"**M**BAK, kok dhuwit wulananku durung dikirim? Iki wis tanggal 5, lho ..." Pesen seka Suci mung takwaca. Ora ana niyatku mbalesi WA-ne adhiku ipe kuwi. Kahanane saiki wis beda, ora kaya wingi-wingi.

Drrrt ... drrrrrt ...

Durung nganti nutup handphone-ku, wis ana WA mlebu maneh. Saiki saka Bu Jono, ibuku maratuwa. Paling isine ya padha wae, butuh dhuwitu.

"Tin, arisane Ibu tanggal 10. Iki le ndhud-hah karu piknik nang Solo, padha kepengin nang kuwi lho, nggon Mangkunegaran sing anyar ... Dhuwit arisane ditambah ya Tin, kanggo piknik lan blanja ..."

Aku unjal ambegan landhung. Saben sasi, tansah ngono kuwi. Wis limang sasi iki aku nanggung uripe maratuwa lan ipake kang mbra-mbru. Kuwi durung mengko Mbak Rina sing nembung kanggo anake. Kamangka, aku ora tau diblanja Mas Joko. Jarene gajine kanggo mbiyantu ibu lan adhine. Nanging kok isih padha njaluk aku?

Wingi-wingi aku meneng wae, kabeuh taksaguhi. Ning saiki ora. Kedadeyan seminggu kepungkur njalari aku ora bisa nampa kabeh iki. \*\*\*

"Jok, piye? Apa bisa, tokone Atin diparo karo mbakyumu Rina. Dadi mbakyumu ya isa dipamerke, duwe toko."

"Sabar nggih Bu, alon-alon. Kita kedah damel strategi supados Atin mboten rumaos diuriki."

"Lha nganti kapan? Iki saiki dheweke rak ya durung ngerti ta, menawa kowe wis mundhak pangkate dadi direktur keuangan?"

"Sabar ... Inggil Bu, Atin mboten mangeros kok menawi gaji kula sumpun mingkah, 15 yuta."

"Aja kesuwen Le, omah barang yen bisa ndang balik nama jenengmu. Erna ya butuh ragad kanggo lairan anakmu, sedheha maneh."

Dhadhaku rasane kaya dijojoh alu, lara banget. Sapa Erna kan bakal nglairke anake Mas Joko? Dadi dheweke lan kulawargane wis ngapusi aku?"

Eling candhetane Bapak Ibu nalika aku arep rabi. Nanging aku ngeyel. Kasunyatan, firasate para sepuh kuwi ampuh.

Untung wae, aku durung blakasuta sakabehe marang Mas Joko. Aku kenal sisi-

hantu nalika wiwit an dadi sekretaris Pak Adit, dhirektur sawijining pabrik garmen.

Priya kang kanthi cepet mbiyantu nalika aku ketabrak motor pas nyabrang dalam ana sangarepe kantor, setunaan kepungkur.

Wektu kuwi, kena diarani aku kepranan marang Mas Joko. Priya kang alus, tansah gampang tetulung lan uga gatekan marang liyan. Kamangka miturut Pak Adit, nyambut gawene ya apik. Kekancan nang kantor kuwi dadi rumaket. Mbokmenawa pancen jodho, telung sasi sakbar kuwi, aku dijab karo Mas Joko.

Akeh kang ora percaya, nanging nyata. Sejatinne dheweke ngajak pacaran dhisik,

Mula wis meh setaun omah-omah Mas Joko ora ngerti yen Mas Adit kuwi kangmasku. Senajan dheweke ora blaka bayare pira, aku ngerti sakabehe. Wong garmen kuwi salah sijine usaha kagungan Bapak kang dipasrahake marang Mas Adit lan aku.

\*\*\*

"Tin, bisa ora Mas nyilih sertipikat omah? Kanggo jaminan bank, mas pengin duwe usa-ha dhewe supaya nambahi pemetu. Awak dhewe rak ya kebutuhan tansaya akeh, apameneh yen duwe anak."

"Lha aku wae durung isi kok. Aja-aja Mas Joko sing meh duwe anak?"

Krungku aturku, dheweke kaget. Ketok yen ngumpetke wadi. Ora ngira aku bakal matur ngono. "Lha rak suwe-suwe sliramu ngandhut, rak butuh ragad? Dinggo jaminan bank ya ...," pratalane karo ngrangkul pondhakkuk.

"Walah, lha sadurunge omah-omah wis tak nggo Mas, kanggo mod-hali toko," aturku ketrucut. Merga Buluk Edi, pratalane, oleh aku metu ngisi toko.

Tok ... tok ... tok ... Krungku lawang ngarep ana sing ndhod-hokg. Aku lega, supaya Mas Joko ora nlesih maneh. Mas Joko metu seka kamar mbukak lawang. Ibu maratuwa kang peteng ulate dikantheni Suci lan Mbak Rina mlebu ngomah. Aku mesem, iki wektune mbukak wadine para benluu kang wis nggrogoti uripku.

"Tin, piye ta? Dhuwit arisane Ibu durung dikirim, wulanane Suci uga. Karepmu piye?" Tanpa uluk salam, Ibu langsung ngendika so-ra. Tangane ora nampa tanganku sing arep salim.

"Lha Tin, sliramu durung kirim Ibu lan Suci, ta? Kok nganti telat ki piye?" pratalane Mas Joko sajak nesu.

"Kok ndadak njagakke aku? Wiwit dina iki ora ana kiriman dhuwit kanggo kulawargamu. Menawa butuh dhuwit, njaluk marang Erna?"

"Erna?" Bareng pambengoke Ibu lan Mas Joko, sajak mbodhonii.

"Barang mambu ki rasah ditutupi." Karo omong aku ngulungke foto Mas Joko lan Erna nalika priksa nang dokter. Sing ngirim dhokter Retno, pacangane mas Adit kang dhokter kebidanan. "Talaken aku, Mas, lan dina iku metu seka omahku lan mandheg da-di benaluku."

(minomartani, tengah mei 2024)

## Benalu

Cerkak: Fadmi Sustiwi



ILUSTRASI JOS

nanging aku ora seneng ubyang-ubyang yang-yanan kaya liyane. Mula senajan dicandhet Kulawargaku, aku nekad. Ora perlu nunggu sisik melik mangerten sapa dheweke. Ana CV nang kantor kang bisa didelok. Akhiret aku dinikahake karo Mas Joko. Climen. Mung akad nang KUA lan ora nganggo resepsi. Nanging aku banjur manut nalika Bapak ngendika aja blakasuta dhisik marang Mas Joko,